

Pemberdayaan Masyarakat Desa Namu, Batu Jaya, dan Malaringgi Melalui Optimalisasi Potensi Daerah untuk Kegiatan Pariwisata

Eko Tri Sulistyani^{1*}, Jaysen Brian Susanto¹, Adzim Mufli Rahman², Nur Arifah Irfina Ardityaningrum³

¹Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

²Fakultas Hukum, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

³Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 26 Juli 2023; Direvisi: 31 Desember 2024; Disetujui: 25 Februari 2025

Abstract

As an archipelago country, Indonesia has a risk of access disparities between provinces that may hinder local development. Namu, Batu Jaya, and Malaringgi are three developing villages that face challenges that arise from limited access and need assistance in developing their local potential. In all three villages, the major challenge to local development is nature topography, which affects people's access to basic education and the mastery of skills for economic activities, especially in tourism. This challenge impacts the people's ability to receive incoming tourists, resulting in the dependence on raw, under-managed natural resources as their tourist attraction. As an effort to increase the people's capability in facing this challenge, the Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (Community Services-Community Empowerment Learning) Universitas Gadjah Mada team commences various programs with the theme, "Integrated Tourism Villages". Based on this theme, the team initiates human resources mapping and provides training and assistance in optimizing local potential as a support to local tourism. As a result of these programs, the three villages experienced enhanced knowledge and skills among residents. These improvements formed the foundation for the development of tourism villages in Namu, Batu Jaya, and Malaringgi Villages, through increasing the local population's readiness to receive incoming tourism.

Keywords: Tourism village; Community service; Community empowerment; Education and training; Tourism readiness

Abstrak

Sebagai sebuah negara kepulauan, Indonesia memiliki risiko berupa perbedaan akses antardaerah yang dapat menghambat proses pembangunan. Desa Namu, Batu Jaya, dan Malaringgi merupakan tiga desa dengan kategori berkembang yang menghadapi tantangan-tantangan yang muncul akibat keterbatasan akses tersebut dan membutuhkan bantuan untuk mengembangkan potensi daerahnya. Di ketiga desa ini, tantangan terbesar terhadap pembangunan daerah adalah topografi alam yang memengaruhi akses masyarakat terhadap kemudahan transportasi, layanan kesehatan, pendidikan dasar, dan kegiatan ekonomi di bidang pariwisata. Tantangan tersebut kemudian berdampak pada kemampuan masyarakat dalam menyambut wisatawan sehingga kegiatan pariwisata hampir sepenuhnya bergantung pada potensi alam mentah. Sebagai usaha meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi tantangan tersebut, Tim Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat Universitas Gadjah Mada melaksanakan berbagai kegiatan dengan tema "Desa Wisata Terpadu". Dengan berdasar pada tema ini, tim melakukan inisiasi pemetaan sumber daya alam dan manusia serta memberikan pelatihan dan pendampingan menuju optimalisasi potensi lokal sebagai pendukung kegiatan pariwisata daerah. Sebagai hasil dari kegiatan ini, ketiga desa mengalami peningkatan kualitas infrastruktur pendukung pariwisata dan perluasan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia daerah. Hal ini menjadi fondasi pengembangan desa wisata di Desa Namu, Batu Jaya, dan Malaringgi, melalui peningkatan kesiapan masyarakat dalam menyambut masuknya arus pariwisata.

Kata kunci: Desa wisata; Kuliah kerja nyata; Pemberdayaan komunitas; Edukasi dan pelatihan; Kesiapan pariwisata

1. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu sektor ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) nasional, pariwisata memiliki potensi yang dapat mengelevasi posisi dan status Indonesia di panggung internasional. Pada tahun 2019, sektor jasa (termasuk di dalamnya jasa perjalanan pariwisata dan akomodasi jangka pendek) mencatatkan kontribusi sebesar 55% total pendapatan bruto, jauh lebih besar dari sektor manufaktur (29%) serta agrikultur dan pertambangan (13%) ([Organisation for Economic Co-operation and Development, 2024](#)). Data yang sama juga menunjukkan bahwa dari keseluruhan ekspor jasa di tahun 2019, jasa perjalanan di Indonesia merepresentasikan lebih dari setengahnya dengan nilai sebesar 15 miliar dolar AS, membuktikan bahwa Indonesia banyak bergantung pada sektor pariwisata dalam menyokong pembangunan nasional. Terlebih, berdasarkan hasil riset dengan judul *"Indonesia Travel & Tourism Economic Impact 2024"*, kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan Indonesia terus meningkat setiap tahunnya dan diproyeksikan akan mencatatkan kenaikan sebesar 12,3% atau sekitar 1.131 triliun rupiah dari tahun 2023 ([World Travel & Tourism Council, 2024](#)). Selain berkontribusi terhadap pendapatan nasional, sektor pariwisata menyediakan kesempatan kerja bagi 16,92% masyarakat Indonesia dengan rata-rata persentase pertumbuhan tenaga kerja pariwisata sebesar 4,15% selama periode 2018–2022 ([Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023](#)). Didukung dengan daya saing yang tinggi serta sumber daya yang melimpah, sektor pariwisata di Indonesia memiliki potensi yang besar untuk terus berkembang dan menjadi pusat kegiatan perekonomian nasional.

Sebagai pemilik garis pantai sepanjang 1.740 kilometer, Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki lebih dari 2.000 desa/kelurahan yang terletak di berbagai jenis topografi wilayah ([Kementerian Keuangan Kantor Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara, t.t.](#)). Pada tahun 2021, mayoritas desa/kelurahan yang termasuk dalam kuasa administratif provinsi ini terletak di wilayah lereng atau puncak (1.394 desa), sedangkan sebagian lainnya terletak di wilayah dataran (891 desa) dan lembah (24 desa) ([Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara, 2023](#)). Berdasarkan data yang sama, dapat diketahui bahwa desa yang tercakup dalam Kabupaten Konawe Selatan mayoritas berada di wilayah lereng atau puncak dengan persentase sebesar 67% dari total 351 desa. Meskipun secara resmi telah terlepas dari status daerah tertinggal sejak Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015–2019, berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Konawe Selatan tahun 2021 masih terdapat 11 desa yang dikategorikan desa tertinggal ([Berita Kota Kendari, 2022](#)). Data yang sama juga menunjukkan bahwa Desa Namu, Batu Jaya, dan Malaringgi di Kecamatan Laonti merupakan 3 dari 11 desa yang masih berstatus tertinggal akibat terletak di daerah pesisir dan akses menuju desa yang sulit. Hal ini memenuhi setidaknya 2 dari 6 kriteria yang tertuang pada Pasal 2 mengenai kriteria penetapan daerah tertinggal dalam Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020–2024, dan menggarisbawahi signifikansi peningkatan pembangunan daerah demi kesejahteraan masyarakat yang lebih baik ([Kementerian Sekretariat Negara, 2020](#)).

Meskipun memiliki SDA yang melimpah (**Tabel 1**), pemanfaatan potensi alam di Desa Namu, Batu Jaya, dan Malaringgi sebagai daya tarik pariwisata masih jauh dari kata efektif. Problematika ini dapat dikaitkan dengan satu aspek utama, yakni rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola potensi daerahnya ([Tim KKN-PPM UGM Desa Batu Jaya, 2022](#); [Tim KKN-PPM UGM Desa Malaringgi, 2022](#); [Tim KKN-PPM UGM Desa Namu, 2022](#)). Pada bidang pengetahuan, masih banyak masyarakat Kabupaten Konawe Selatan yang hanya menamatkan sekolah dasar (SD) sebelum terjun ke dunia kerja (61.868 dari 162.512 atau 38% dari angkatan kerja) ([Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan, 2022](#)). Data yang sama juga menunjukkan bahwa dalam konteks Kecamatan Laonti, ketidakseimbangan rasio jumlah SD, SMP, dan SMA (19:6:2) memperjelas sulitnya akses masyarakat

terhadap layanan pendidikan yang dapat menyokong kebutuhan mereka dalam melaksanakan kegiatan pariwisata. Kenyataan di lapangan juga menunjukkan bahwa dari ketiga desa ini hanya Desa Namu yang memiliki 2 SD dan 1 SMP, sedangkan dua desa lainnya hanya memiliki masing-masing 1 SD. Tidak hanya ketiadaan fasilitas dan layanan belajar-mengajar, masyarakat juga dihadapkan oleh keterbatasan akses terhadap internet dan sumber daya pendukung pengajaran lainnya. Hal ini membatasi usaha mandiri masyarakat untuk memperoleh ilmu.

Tabel 1. Infografik kondisi geografis Desa Namu, Batu Jaya, dan Malaringgi (Tim KKN-PPM UGM Desa Namu, 2022; Tim KKN-PPM UGM Desa Batu Jaya, 2022; Tim KKN-PPM UGM Desa Malaringgi, 2022)

	Desa Namu	Desa Batu Jaya	Desa Malaringgi
Luas Wilayah	10 km ²	13 km ²	15 km ²
Luas Geografis	Utara: Desa Malaringgi Selatan: Desa Batu Jaya Timur: Laut Banda Barat: Kecamatan Kolono Timur	Utara: Desa Namu Selatan: Desa Langgapulu Timur: Selat Wawonii Barat: Kecamatan Kolono Timur	Utara: Desa Tue-Tue Selatan: Desa Namu Timur: Laut Banda Barat: Kecamatan Kolono Timur
Topografi Wilayah	Perbukitan di barat, pantai dan laut di timur	Perbukitan di barat, pantai dan laut di timur	Perbukitan di barat, pantai dan laut di timur
Sistem Pemerintahan Desa	Dipimpin kepala desa, perangkat desa mencakup 4 kepala dusun (Dusun 1 Loa, Dusun 2 Namu, Dusun 3 Dawi-Dawi, Dusun 4 Pole-Pole Loa) dan 8 ketua RT	Dipimpin kepala desa, perangkat desa mencakup 4 kepala dusun dan 8 orang ketua RT	Dipimpin kepala desa, perangkat desa mencakup 4 kepala dusun (Dusun 1 dan 2 Kampung Pembaleyan, Dusun 3 dan 4 Kampung Benu Benu) dan 8 ketua RT
Mata Pencanharian	Nelayan, petani	Nelayan, petani	Nelayan, petani
Moda Transportasi	Perahu kecil (<i>ketinting</i>), 45-60 menit dari Pelabuhan Kayu Amolengo, Kolono Timur	Perahu kecil (<i>ketinting</i>), 30-45 menit dari Pelabuhan Kayu Amolengo, Kolono Timur	Perahu kecil (<i>ketinting</i>), 60-75 menit dari Pelabuhan Kayu Amolengo, Kolono Timur
Jenis Potensi SDA	Pantai, laut, air terjun, perkebunan, perikanan	Pantai, laut, air terjun, perkebunan, perikanan	Pantai, laut, air terjun, perkebunan, perikanan
Komoditas Pertanian	Kelapa, jambu mete, labu, cengkeh, pala, cabai	Kelapa, jambu mete, pala, cabai, pepaya	Kelapa, cabai, pala, pisang, jambu mete
Komoditas Kelautan	Ikan (putih, kakap merah, kerapu, tenggiri), kerang, keong laut, bulu babi (sorowaki), cumi-cumi	Ikan (tenggiri, pogot, putih, kakap, kerapu), gurita, kerang (kerang mata delapan, abalone, tongki-tongki, baringi), keong laut, bulu babi (sorowaki, tayo)	Ikan (sepat, putih, bapaku, merah, kerapu, tenggiri), kerang

Pada bidang keterampilan, masyarakat diketahui sering mengumpulkan dan membersihkan cangkang kerang untuk dijual sebagai buah tangan dari alam kepada para pengunjung desa. Masyarakat juga seringkali mengeringkan bintang laut maupun terumbu karang untuk dijadikan pajangan di rumah. Keterampilan lainnya yang dapat masyarakat tawarkan sebagai daya tarik pariwisata adalah tarian Lulo, yang dilakukan bersama-sama dalam jangka waktu yang panjang. Jenis kesenian daerah ini dapat menjadi pengalaman yang menarik bagi wisatawan, terutama karena menawarkan kebersamaan yang mungkin tidak dapat diperoleh dari lokasi wisata lainnya. Selain itu, masyarakat juga memiliki dasar keterampilan memasak bahan-bahan alam yang sering ditemui di lingkungan sekitar (ikan, kerang, keong, labu, kelapa, dll.), walau hanya pernah mempraktikkannya sebagai kegiatan sehari-hari dan belum menjadi bagian dari layanan pariwisata.

Banyaknya potensi daerah yang belum terkelola dengan baik mendorong Pemerintah Kabupaten Konawe Selatan untuk mengembangkan potensi Desa Namu, Batu Jaya, dan Malaringgi melalui bantuan tim Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat Universitas Gadjah Mada (KKN-PPM UGM) 2022. Dengan tema “Desain Desa Wisata Namu Terpadu berdasarkan Potensi Lokal untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Desa Namu, Batu Jaya, dan Malaringgi, Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan”, kegiatan KKN-PPM UGM di ketiga desa bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengatasi permasalahan dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat serta mendukung pembangunan berkelanjutan (Tim Penyusun Buku Panduan KKN-PPM UGM, 2022). Melalui tema tersebut pula tim menyusun berbagai program kerja yang berorientasikan pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) lokal sebagai pendukung kegiatan pariwisata daerah, misalnya dengan mengembangkan keterampilan memasak masyarakat untuk membuat produk makanan berbahan khas daerah (kelapa dan pala). Kegiatan ini juga mencakup pelatihan keterampilan membuat cendera mata berbahan cangkang kerang, pengajaran bahasa asing kepada kelompok usia sekolah, dan sosialisasi kedaruratan bencana serta penanganan kecelakaan di lokasi pariwisata.

Dengan adanya program-program tersebut, masyarakat diharapkan dapat menjadi salah satu faktor peningkat daya tarik wisata yang memicu terbentuknya “Desa Wisata Namu, Batu Jaya, dan Malaringgi” sebagai pilar perekonomian di masa depan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022). Pembangunan desa wisata di ketiga lokasi tersebut dapat dianggap sebagai sebuah bentuk pengembangan potensi desa yang tepat bagi pariwisata massal dengan menggunakan pendekatan karakteristik sosial budaya dan geografis yang memadukan daya tarik wisata alam serta budaya (Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Ponorogo, 2022; Prakoso, 2022). Hal ini memerlukan penerapan prinsip *community-based tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis komunitas masyarakat yang memiliki berbagai macam faktor pendukung kesuksesan (*success factors/SF*), seperti kemampuan dan keterampilan pendukung pariwisata serta keterlibatan para pemangku kepentingan dalam setiap prosesnya (Zielinski, dkk., 2020). Sebagai tujuan dari kegiatan KKN-PPM UGM di ketiga desa tersebut, masyarakat didorong untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mendukung peran mereka sebagai tenaga kerja pariwisata, sehingga memicu kontribusi aktif dalam kegiatan pariwisata dan mendorong pembangunan daerah (Fitriyah, dkk., 2022)

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian berbasis pengabdian masyarakat dengan fokus terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat menuju Desa Wisata Namu, Batu Jaya, dan Malaringgi ini dilaksanakan dengan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengakomodasi sudut pandang dan interpretasi subjektif dari masyarakat maupun tim dalam menilai kegiatan KKN-PPM UGM yang terlaksana di ketiga desa (Kandel, 2020). Dengan demikian, akan muncul hasil evaluasi yang turut mempertimbangkan sudut pandang masyarakat dalam menilai kesuksesan dan potensi keberlanjutan sebuah program kerja untuk

terus dilakukan di masa depan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yakni pengumpulan data, pengolahan data, dan evaluasi. Pada tahap pengumpulan data, tim memperoleh informasi melalui beberapa cara, yakni observasi mandiri dan wawancara serta diskusi berkelompok dengan individu-individu penting (Denny & Weckesser, 2022). Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis untuk memperoleh kejelasan mengenai kebutuhan masyarakat sekaligus memunculkan solusi terhadap permasalahan yang ada. Setelah solusi yang diajukan terealisasi, dilakukanlah evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan sekaligus penilaian atas potensi keberlanjutannya di masa depan.

Kegiatan KKN-PPM UGM di Desa Namu, Batu Jaya, dan Malaringgi berlangsung selama 50 hari dengan diawali proses survei pasca-kedatangan tim di masing-masing desa. Proses observasi ini dilakukan dengan melakukan diskusi dalam forum-forum bersama baik dengan perangkat desa maupun tokoh-tokoh yang dianggap penting, misalnya guru dan kepala sekolah, untuk mengetahui informasi subjektif yang berasal dari masyarakat lokal. Hal ini penting untuk dilakukan karena persepsi masyarakat terhadap kegiatan pariwisata daerah dapat memengaruhi dukungan terhadap dan keberlanjutan dari kegiatan tersebut (Munanura, dkk., 2023). Selain itu, tim juga melakukan observasi secara mandiri melalui kegiatan jelajah wilayah demi mengetahui aspek geografis yang dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai daya tarik pariwisata daerah. Selanjutnya, tim mengidentifikasi masalah yang ditemukan melalui kedua metode dan mengajukan program kerja yang berfungsi sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut. Pada permasalahan berupa rendahnya kualitas kesiapan SDM di ketiga desa dalam melaksanakan kegiatan ekonomi di sektor pariwisata, diajukan beberapa program kerja seperti peningkatan kemampuan bahasa asing bagi anak-anak usia sekolah, pelatihan pembuatan produk berbahan lokal sebagai oleh-oleh pariwisata, dan sosialisasi dengan topik mitigasi bencana alam serta pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) di lokasi pariwisata. Dengan dilaksanakannya kegiatan-kegiatan tersebut, masyarakat dari berbagai kelompok usia diharapkan dapat meningkatkan kesiapan mereka dalam menerima arus pariwisata baik dari dalam maupun luar negeri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan di atas, tim KKN-PPM unit SG-003 2022 melaksanakan program-program kerja yang berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menyambut masuknya kegiatan pariwisata. Sebagai dasar dari komunikasi dengan wisatawan mancanegara yang tidak dapat berbahasa Indonesia, penting bagi masyarakat Desa Namu, Batu Jaya, dan Malaringgi untuk memiliki bekal bahasa asing. Hal ini dapat mempermudah pengunjung dalam mengomunikasikan kebutuhan mereka sekaligus memperoleh informasi yang tidak dapat diperoleh dari internet mengenai sejarah dan kehidupan masyarakat. Selain itu, sebagai salah satu sub-sektor pariwisata yang memiliki potensi ekonomi besar, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang bergerak di bidang pembuatan dan penjualan cendera mata atau oleh-oleh dengan ciri khas daerah harus didukung dengan kemampuan masyarakat untuk berinovasi serta berkreasi (Nurpibadi, 2021). Oleh karena itu, dilaksanakanlah beberapa program kerja, yakni pelatihan pembuatan sirup pala, minuman jahe serbuk, jamu, nugget ikan, dan gantungan kunci berbahan kulit kerang.

3.1. Pendidikan bahasa asing bagi anak usia sekolah

Program kerja yang berkaitan dengan pemberian pendidikan bahasa asing bagi anak usia sekolah ditujukan untuk mengenalkan bahasa asing, meningkatkan kemampuan berbahasa asing, sekaligus memotivasi siswa SD dan SMP setempat untuk terus belajar demi meraih pendidikan yang lebih tinggi. Program kerja ini dilaksanakan di luar ruangan melalui kegiatan sekolah alam sehingga siswa tidak mudah jenuh dan lebih mudah menerima pengetahuan yang diberikan. Pada kegiatan ini, anggota tim KKN-PPM UGM secara bergantian memberikan materi berbahasa asing dengan orientasi penggunaan

pada kegiatan pariwisata. Hal ini direncanakan sedemikian rupa sehingga pengetahuan mengenai bahasa asing ini dapat langsung dipraktikkan ketika terdapat wisatawan mancanegara yang datang ke Desa Namu, Batu Jaya, atau Desa Malaringgi dan membutuhkan bantuan dalam bahasa asing.

Kegiatan ini dianggap penting karena berkaitan langsung dengan skala kepuasan pengunjung ketika melakukan kegiatan pariwisata ke Desa Namu, Batu Jaya, dan Malaringgi (Shartika, dkk., 2024). Dengan berfokus pada pengajaran bahasa Inggris, bahasa Korea, dan bahasa Jepang, kegiatan sekolah alam (**Gambar 1**) memberikan kesempatan bagi anak-anak di ketiga desa untuk meningkatkan kefasihan dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa asing. Keterampilan dalam menggunakan bahasa asing, selain dapat membantu wisatawan mancanegara untuk memenuhi kebutuhan, juga dapat menjadi salah satu faktor pendukung promosi pariwisata daerah karena memperluas jangkauan kemampuan komunikasi masyarakat (Raju, dkk., 2020). Berbekal kemampuan berbahasa asing, anak-anak usia sekolah diharapkan dapat menjadi agen penghubung antara masyarakat desa dengan dunia luar sehingga pariwisata di Desa Namu, Batu Jaya, dan Malaringgi dapat terus berkembang menjadi pilar perekonomian yang kokoh.



Gambar 1. Program kerja sekolah alam: (a) Pembelajaran bahasa asing di luar ruangan; (b) Pembelajaran di luar ruangan

3.2. Pengembangan UMKM berdasarkan potensi lokal

Potensi sumber daya alam dan perikanan yang besar dari ketiga desa merupakan modal dari perekonomian berbasis pariwisata yang mampu memperbaiki kualitas hidup masyarakat setempat. Program-program kerja yang dilakukan berfokus pada pembentukan BUMDes (badan usaha milik desa) serta pengolahan hasil perkebunan dan perikanan sebagai produk yang memiliki nilai jual sebagai produk berciri khas daerah (**Gambar 2**). Kegiatan yang dilaksanakan seluruhnya bersifat demonstratif dan kooperatif, yakni mahasiswa mempraktikkan teknik pengolahan bahan baku di hadapan peserta sedangkan masyarakat membantu proses pengolahan (misalnya mengaduk, menggoreng, dan mengulek bumbu). Program kerja pengembangan UMKM disesuaikan dengan potensi alam dari desa masing-masing. Secara umum, ketiga desa kaya akan kelapa dengan Desa Batu Jaya sebagai penghasil terbesar dari ketiganya. Produk yang dihasilkan dari pemanfaatan buah kelapa yang dilakukan antara lain adalah VCO (*virgin coconut oil*), bola-bola kelapa, *coconut jam* (selai kelapa), *nata de coco*, dan *coconut jelly*.

Selain itu, terdapat pula program pelatihan pembuatan produk khas daerah dengan berbahan daging buah pala. Tanaman pala sebagai tanaman yang banyak ditanam di kebun masyarakat merupakan tanaman yang berbuah hampir sepanjang tahun dengan volume yang berbeda-beda setiap periode. Meskipun kulit biji (fuli) dan bijinya memiliki nilai ekonomi yang tinggi, daging buah tanaman pala masih belum dimaksimalkan pemanfaatannya dan dibuang sebagai sampah agrikultur. Melalui program ini, masyarakat diberikan pengetahuan mengenai zat yang dikandung oleh daging buah pala dan manfaatnya bagi kesehatan sehingga masyarakat termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembuatan produk berorientasi kesehatan berupa sirup dan manisan pala. Untuk memanfaatkan hasil perkebunan

lain, tim KKN-PPM UGM juga melaksanakan pelatihan pengolahan jambu mete menjadi susu dan bronis mete yang memiliki kemasan berciri khas Desa Namu, Batu Jaya, dan Malaringgi.

Meskipun belum banyak jenis produk berbahan dasar produk lokal yang diperkenalkan melalui kegiatan ini, program pengembangan UMKM diharapkan dapat menjadi katalis kreativitas masyarakat untuk terus berinovasi dalam mengelola potensi daerahnya. Selain itu, dengan memberikan indikasi geografis pada label produk yang telah dihasilkan, masyarakat dapat memenuhi setidaknya dua dari empat konsep 4P dalam pariwisata, yakni produk (*product*) dan promosi (*promotion*) pariwisata (Lolakhon, 2024). Masyarakat juga dapat meningkatkan produktivitas daerah karena masyarakat yang sebelumnya memiliki banyak waktu luang (nelayan harus mengikuti kondisi laut dan banyak komoditas pertanian garapan petani yang hanya berbuah di musim tertentu) kini memiliki kegiatan yang dapat menghasilkan produk khas daerah yang memiliki nilai jual.

Ke depannya, masyarakat yang telah memiliki dasar untuk melakukan produksi barang-barang khas daerah dapat mengalami kesulitan apabila seluruh tahap produksi dilakukan secara mandiri. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah forum yang dapat menjadi pihak ketiga di antara produsen (masyarakat) dengan konsumen (wisatawan), misalnya badan usaha milik desa (BUMDes). Pihak ketiga ini juga dapat berfungsi sebagai perantara antara kelompok produksi masyarakat dengan toko-toko yang menjual cendera mata khas daerah sehingga produk yang telah dihasilkan dapat segera dijual dan dikonsumsi atau digunakan.



Gambar 2. Beberapa hasil produk pengembangan UMKM: (a) Jamu; (b) Serbuk jahe; (c) Nuget ikan; (d) Gantungan kunci kulit kerang; (e) Sirup pala dan *branding* kemasannya

3.3. Evaluasi kondisi masyarakat pasca-program

Sebelum kedatangan Tim KKN-PPM UGM beserta program kerja peningkatan kualitas SDM daerah, Desa Namu, Batu Jaya, dan Malaringgi masih mengalami tantangan yang muncul akibat topografi wilayah yang tidak bersahabat dan berdampak pada rendahnya akses terhadap pendidikan dan keterampilan yang penting bagi kegiatan pariwisata daerah. Hal ini menyebabkan keterbatasan kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi berbasis pariwisata. Setelah turut serta dalam program kerja yang dilaksanakan oleh tim KKN-PPM, masyarakat mengalami peningkatan kemampuan berbahasa asing dan keterampilan membuat produk khas daerah yang mengindikasikan dampak positif dari kegiatan tersebut. Selain itu, masyarakat yang telah mengikuti pelatihan dasar terlihat bersemangat

untuk terus belajar secara mandiri dan melakukan inovasi pengolahan potensi daerah yang tersedia di lingkungan sekitar. Dengan menilai kemajuan ini, masyarakat terlihat lebih siap untuk memfasilitasi transformasi menuju desa wisata, berbekal kemampuan mereka untuk mengakomodasi wisatawan dan menjadi daya tarik pariwisata daerah.

4. KESIMPULAN

Inisiasi peningkatan kualitas SDM Desa Namu, Batu Jaya, dan Malaringgi yang dilakukan oleh Tim KKN-PPM UGM Unit SG-003 telah berhasil memitigasi kesenjangan akses yang dialami ketiga desa melalui pemberdayaan pengetahuan serta keterampilan komunitas lokal. Usaha ini telah membangun fondasi yang kuat bagi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang ditunjukkan dari kesiapan masyarakat untuk memanfaatkan potensi lokal mereka menuju pertumbuhan ekonomi. Selain itu, masyarakat juga menjadi lebih tangguh dalam menghadapi tantangan-tantangan lain yang mungkin muncul dalam proses pengembangan desa wisata dan terlihat antusias untuk mengembangkan kualitas mereka sebagai sebuah komunitas. Dengan mempertimbangkan potensi lokal yang dimiliki oleh Desa Namu, Batu Jaya, dan Malaringgi, peran tim KKN-PPM yang akan melanjutkan asistensi terhadap masyarakat di ketiga desa tersebut menjadi semakin besar demi mempertahankan momentum pertumbuhan ekonomi berbasis potensi lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Konawe Selatan, masyarakat Desa Namu, Batu Jaya, dan Malaringgi Kecamatan Laonti, serta Universitas Gadjah Mada yang telah menerima dengan sangat baik dan memberikan kesempatan bagi tim untuk melaksanakan kegiatan KKN. Terima kasih juga disampaikan kepada Yayasan Haji Kalla, Kagama Sulawesi Tenggara, dan para donatur yang telah menyumbangkan bantuan sehingga kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan. (2022). *Kabupaten Konawe Selatan dalam angka 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan. <https://konselkab.bps.go.id/id/publication/2022/02/25/9e8b3cd191ce8232663a03d1/kabupaten-konawe-selatan-dalam-angka-2022.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara. (2023). Jumlah desa/kelurahan menurut kabupaten/kota dan topografi wilayah di Provinsi Sulawesi Tenggara, 2014, 2018, dan 2021. *Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara*. <https://sultra.bps.go.id/id/statistics-table/1/NDQ1NCMx/jumlah-desa-kelurahan-menurut-kabupaten-kota-dan-topografi-wilayah-di-provinsi-sulawesi-tenggara--2014--2018--dan--2021.html>
- Berita Kota Kendari. (2022). 11 desa di Konsel masih dikategorikan desa tertinggal. *Berita Kota Kendari*. <https://beritakotakendari.fajar.co.id/2022/01/25/11-desa-di-konsel-masih-dikategorikan-desa-tertinggal/>
- Denny, E. & Weckesser, A. (2022). How to do qualitative research?: Qualitative research methods. *BJOG*, 129(7), 1166–1167. <https://doi.org/10.1111/1471-0528.17150>
- Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Ponorogo. (2022). Desa wisata, konsep pariwisata berkelanjutan berbasis pemberdayaan masyarakat. *Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Ponorogo*. <https://disbudparpora.ponorogo.go.id/desa-wisata-konsep-pariwisata-berkelanjutan-berbasis-pemberdayaan-masyarakat/>
- Fitriyah, N., Fahrizky, R., Rivaldi, A., & Syahputra, B. A. E. (2022). Diseminasi informasi potensi desa wisata melalui website. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 261–269. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.630>
- Kandel, B. (2020). Qualitative versus quantitative research. *Marsyangdi Journal*, 1(1).

- Kementerian Keuangan Kantor Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. (t.t.). Profil-sejarah dan letak geografis. Kementerian Keuangan Kantor Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kanwil/sultra/id/profil/sejarah.html>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). Sandiaga Uno sebut ada 1831 desa wisata yang berpotensi tarik wisatawan. *Jejaring Desa Wisata Kementerian Pariwisata Republik Indonesia*. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/berita/17052>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). Statistik tenaga kerja pariwisata dan ekonomi kreatif 2018—2022. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. <https://www.kemenparekraf.go.id/statistik-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif/statistik-tenaga-kerja-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif-2018-2022>
- Kementerian Sekretariat Negara. (2020). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020—2024*. [peraturan.bpk.go.id. https://peraturan.bpk.go.id/Details/136563/perpres-no-63-tahun-2020](https://peraturan.bpk.go.id/Details/136563/perpres-no-63-tahun-2020)
- Lolakhon, R. (2024). Application of the 4P concept in tourism. *International Journal of Economy and Innovation*, 51. https://gospodarkainnowacje.pl/index.php/issue_view_32/article/download/3006/2770
- Munanura, I. E., Needham, M. D., Lindberg, K., Kooistra, C., & Ghahramani, L. (2023). Support for tourism: The roles of attitudes, subjective wellbeing, and emotional solidarity. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(2), 581—596. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1901104>
- Nurpribadi, G. (2021). Pengaruh variabel manajemen sumber daya manusia terhadap industri pariwisata berbasis ekonomi kerakyatan. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, 1(3).
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). Services trade in Indonesia: Exploring patterns, policies, and reform scenarios. *OECD*. https://www.oecd.org/en/publications/services-trade-in-indonesia_3bcc85bc-en/full-report.html
- Prakoso, A. A. (2022). *Konsep dan teori desa wisata*. CV Pena Persada.
- Raju, S. S., Pooja, & Rana, N. (2020). Role of English literature in travel, tourism and hospitality industry. *UGC Care Group I Journal*, 10(7).
- Shartika, W. D., Sukrisna, G. A., & Pebrianti, G. A. I. (2024). Meningkatkan kemampuan bahasa Inggris masyarakat Desa Sumberkima dalam mengenalkan pariwisata kepada wisatawan asing melalui pelatihan English for tourism. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(7). <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/view/1284/1077>
- Tim KKN-PPM UGM Desa Batu Jaya. (2022). *Potensi Desa Batu Jaya dan program kerja KKN-PPM UGM 2022 [Buku Profil Desa KKN]*. Tim KKN-PPM UGM Desa Batu Jaya.
- Tim KKN-PPM UGM Desa Malaringgi. (2022). *Buku profil Desa Malaringgi [Buku Profil Desa KKN]*. Tim KKN-PPM UGM Desa Malaringgi.
- Tim KKN-PPM UGM Desa Namu. (2022). *Desa Namu [Buku Profil Desa KKN]*. Tim KKN-PPM UGM Desa Namu.
- Tim Penyusun Buku Panduan KKN-PPM UGM. (2022). *Buku pedoman kuliah kerja nyata pembelajaran pemberdayaan masyarakat (KKN-PPM) Universitas Gadjah Mada*. Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Gadjah Mada.
- World Travel & Tourism Council. (2024). Indonesia's booming travel & tourism to support more than 12.5 million jobs. *World Travel & Tourism Council*. <https://wtcc.org/news-article/indonesias-booming-travel-and-tourism-to-support-more-than-12-5-million-jobs>
- Zielinski, S., Kim, S., Botero, C., & Yanes, A. (2020). Factors that facilitate and inhibit community-based tourism initiatives in developing countries. *Current Issues in Tourism*, 23(6), 723—739. <https://doi.org/10.1080/13683500.2018.1543254>